

ETNOREFLIKA

VOLUME 2

No. 3. Oktober 2013.

Halaman 312-323

SEJARAH HUBUNGAN KEKERABATAN
MASYARAKAT KOTA KENDARI¹*La Ode Dirman*²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengidentifikasi hubungan kekerabatan raja-raja kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tenggara; (2) untuk mengkritisi perkembangan jejaring sosial, budaya, ekonomi, dan politik di Kota Kendari; (3) mengkritisi perkembangan jejaring system kekerabatan masyarakat Kota Kendari; (4) untuk mengidentifikasi nilai-nilai apa saja yang dapat ditampilkan untuk menjahit jejaring hubungan kekerabatan di Kota Kendari. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yakni bulan juli sampai dengan bulan september tahun 2011. Tempat penelitian di Kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan structural. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumen, metode pengamatan langsung, dan metode wawancara mendalam terhadap informan terpilih. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan kekerabatan raja-raja kerajaan-kerajaan di Kota Kendari terbangun sejak awal berkembangnya hubungan dagang dan diplomasi antar kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan Tenggara bahkan meluas di Nusantara. Hubungan kekerabatan etnik-etnik di Kota Kendari terbangun melalui jejaring sosial melalui relasi sosial, budaya yaitu persamaan bahasa, falsafah, dan budaya fisik dalam bentuk bangunan yaitu arsitektur, ekonomi melalui jejaring perdagangan, dan politik silsilah raja-raja. Sistem kekerabatan masyarakat Kota Kendari telah berkembang sejak masa perdagangan di kawasan timur Indonesia, terbentuknya Kabupaten Sulawesi Tenggara, dan terbentuknya Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada tonggak-tonggak sejarah itu inklud perkawinan antar keluarga yang membentuk *o rapu*, *rapu*, dan *kapolo* serta *wititinae*. Pada etnik-etnik di Kota Kendari terbentuk nilai-nilai: Kebersamaan dalam satu *o rapu* yang saling memeberi dan menerima. Nilai *kapolo* kebersamaan keluarga-keluarga yang berhubungan satu dengan lainnya dalam jaringan yang luas karena perkawinan antar *o rapu* etnik-etnik dan menyatakan komitmen untuk saling memelihara, saling memajukan dan saling melindungi baik ancaman dari dalam maupun luar.

Kata kunci: hubungan, kekerabatan, *o rapu*

ABSTRACT

The objectives of this study are (1) to identify the kinship kings kingdoms relationship in Southeast Sulawesi, (2) to criticize the development of social networks, cultural, economic, and political in Kendari city. (3) To criticize the development of kinship system networks of Kendari. (4) To identify any values that can be shown to sew kinship networks in Kendari. The research was conducted for 3 months that located in in Kendari. This research is qualitative by using a structural approach. The data was collected by applying the method of the document, direct observation, and in-depth interviews of the informants. The data collected was analyzed as qualitatively. This study found that kinship kings kingdoms relationship in Kendari built in early development of trade and diplomatic relations between the kingdoms in South and Southeast Sulawesi widespread even in the archipelago. Ethnic kinship relationship in Kendari city developed through social networking like social and culture relations such as language equations,

¹Hasil Penelitian

²Staf Pengajar pada Jurusan IPS, Program Studi Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari

philosophy, and physical culture in the form of building such as architecture, economies through trade networks, and political genealogy of the kings. The kinship system of Kendari has evolved since the time of trade in eastern Indonesia, the formation of the District of Southeast Sulawesi, and Southeast Sulawesi province. On the milestones included the marriage alliances that form o rapu, rapu, kapolo, and wititinae. The ethnics in Kendari form values: Togetherness in one o rapu is mutual giving and receiving. The value of kapolo is togetherness of families related to each other in a vast network for o rapu ethnic intermarriage and expressed their commitment to maintain, to promote, and to protect each other from threats both inside and outside.

Keywords: relationship, kinship, o rapu

A. PENDAHULUAN

Sistem kekerabatan adalah pertalian antara satu dengan lain yang terbangun melalui pertalian darah dan hubungan perkawinan yang membentuk keluarga. Orang Tolaki menyebut dengan istilah *meohai* (hubungan saudara) dan *anamotuo* (hubungan orang tua dan hubungan karena perkawinan disebut *pinetono* (hubungan suami-istri dan hubungan keluarga istri dan hubungan keluarga suami). Orang Bugis menyebut sistem kekerabatan dengan istilah *assiajingeng*. Semua orang yang diwakili dengan istilah kekerabatan disebut kerabat. Sistem kekerabatan sangat berperan dalam perjodohan terutama perkawinan patrilokal. Kekerabatan di kota Kendari sudah berkembang sebelum penjajahan Belanda pada abad ke 19.

Dinamika fisik dan sosial kota kendari terutama berkembang ketika Kendari dijadikan pusat pemerintahan kerajaan Laiwoi pada awal abad ke 20. Kemudian, semakin berkembang sejalan dengan diletapkannya Kendari sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 1964. Hal itu terjadi karena manusia bergerak melintasi ruang dan berinteraksi secara fisik dan mental dengan kecepatan yang tinggi dan rendah. Sistem kekerabatan berkembang melintasi etnik dan budaya. Pergerakan itu berkembang sejak Kendari masih merupakan perkampungan orang Tolaki, nelayan suku Bajo, orang Bugis, orang Mori, orang Morenene, orang Muna dan -

orang Buton. Kelompok masyarakat dari berbagai etnik tersebut membangun perkampungan sebagai tempat tinggal secara bersegregasi atau hidup berkelompok berdasarkan etnik, meskipun tidak ada perkampungan yang didiami oleh satu etnik saja. Pola itu mengakibatkan adanya konsentrasi etnik tertentu pada wilayah tertentu pula yang tersebar di wilayah Kendari (kota Kendari). Perkampungan-perkampungan itu bersifat terbuka sehingga berkembang kehidupan yang majemuk. Masyarakat berinteraksi satu sama lain dan antar satu kampung dan kampung lainnya.

Masyarakat Kendari yang majemuk itu dengan latar belakang budaya yang berbeda lambat laun dapat membentuk suatu identitas baru yaitu masyarakat Kendari sebagai suatu penanda. Penanda itu sendiri dari perangkat konsep dan nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, dengan alam, yang terjabarkan dalam sejumlah sarana, bahasa sebagai alat konseptualisasi, komunikasi, dan ekspresi seni; struktur sosial yang menata kedudukan anggota masyarakat satu terhadap yang lainnya; teknologi yang senantiasa berkembang untuk membuat alat-alat untuk memudahkan dan meningkatkan kualitas hidup manusia; bentuk-bentuk kesenian yang memiliki gaya dan teknik yang khas, dan lain-lain. Posisi suku-suku di dalam masyarakat kota Kendari adalah setaraf dalam kedudukan sebagai warga masyarakat, sehingga dengan demikian tidaklah dapat diperbedakan -

satu sama lain atas "golongan warga utama dan "golongan minoritas", juga tidak antara "golongan pribumi" (*indigenous people*) dan golongan pendatang. Memang dalam konsep "negara bangsa semua suku bangsa adalah pribumi" (Sedyawati, 2008).

Apabila ditarik jauh ke belakang sejarah Kendari yang panjang tak dapat dilepaskan dari berdirinya 4 kerajaan yang relatif besar pada zamannya di daerah ini. Empat kerajaan itu adalah Kerajaan Buton, Kerajaan Muna (keduanya di kepulauan), Kerajaan Konawe/Laiwoi, dan Kerajaan Mekongga. Oleh karena itu Perlunya merevitalisasi nilai-nilai budaya konstruktif dalam situasi transisional yang kini sedang berjalan karena sifat mentalitas menerabas dan disiplin tidak murni adalah salah satu indikator semakin menurunnya kepercayaan kelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok masyarakat lainnya inklud pemimpinnya.

Sistem kekerabatan di Kota Kendari dapat dipahami dengan menyimak pandangan Cohen (1992) tentang kekerabatan dan pola hubungan antar individu-individu. Dia menjelaskan bahwa kerabat adalah mereka yang bertalian erat berdasar ikatan darah dan hubungan keturunan antar orang tua dan anak merupakan ikatan pokok kekerabatan. Bisa juga hubungan berdasarkan pertalian sanak saudara yang mengarah kepada pertalian orang-orang yang cukup luas yang satu sama lain dihubungkan oleh nenek moyang yang sama (Ancestor Oriented Kingroup). Unit kekerabatan yang terpenting keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri ayah ibu dan anak-anak yang belum kawin, (Freeman, 1961) maupun keluarga luas (*ex-tended family*) yang terdiri dari keluarga inti, ditambah kakek, nenek, paman, para sepupu, kemanakan dan lain-lain. Dalam keluarga terjadi interaksi para anggotanya dengan status yang berbeda. Setiap kebudayaan memiliki kata-kata, tanda-tanda, lambang yang berhubungan dengan status masing-masing ang-

gota dalam sistem kekerabatan. Menarik sehubungan dengan pengelompokan ini adalah hasil penelitian Errington dikalangan orang Luwu. Dia melihat adanya pengelompokan yang berbeda skalanya. Pertama adalah yang dinamakan *rapu* (orang Bugis) *o rapu* (orang Tolaki), atau kalau di daerah bugis selatan dikenal sebagai *appang*. Mereka yang tercakup dalam satu *rapu* adalah orang-orang yang mempunyai nenek moyang sama. Mereka mengetahui silsilah dan kedudukan masing-masing dalam kelompok-kelompok tersebut dan sependapat dalam kebenaran silsilah tersebut. Istilah *rapu* ini sendiri berarti kelompok atau kumpulan (*cluster*).

Sebagai akibat dari perkawinan terjadi keluarga inti yang dalam bahasa Tolaki disebut *o rapu* (rumpun pohon), maksudnya rumpun keluarga terdiri atas *meowali mbe-o'ana* (ayah, ibu dan jumlah anak), termasuk di dalamnya kategori ayah tiri disini akibat poligini yaitu orang yang beristri lebih dari satu atau akibat dari seorang janda yang kawin lagi. Adapuun anak angkat yang disebut *ana nio'ana* (anak yang dipe-lihara sebagai anak kandung) dalam segi-segi sosial tertentu dibedakan dari anak kandung sendiri. Adanya rasa kesatuan dalam *o rapu* yang termasuk dalam satu *rapu* dan lebih penting lagi adalah menjaga kehormatan *toonomotuo* mereka. Demikian pula sebaliknya *toonomotuo* akan selalu berusaha melindungi kehormatan anggota rapunya (Errington, 1977). Dari sini kita bisa mengetahui bahwa kehormatan bukanlah hanya terdapat dalam diri seseorang yang berfungsi mengendalikan hubungan kekerabatan, dan dapat membangkitkan solidaritas atau kerjasama antar orang-orang yang masih sekerabat.

Untuk menjelaskan sistem kekerabatan masyarakat kota Kendari digunakan pula teori konflik dan integrasi. Dalam penelitian antropologi, konflik dan integrasi juga dipakai. Misalnya fokus penelitian yang dilakukan oleh Malinowski yang di-

nilai oleh Darmawan (1988) bahwa Malinowski fokus pada individu dengan nilai keseimbangan dan atau stabilitas adalah hasil dari persaingan antar kepentingan individu. Di dalam sejarah disebut dengan *conflict and accomodation* (Sutherland, 1976). Pengamatan konflik dan integrasi yang difokuskan pada masalah persaingan antar individu dan etnik di Kendari dapat dilihat dinamika masyarakatnya dari masa ke masa. Berarti konflik dan integrasi melekat pada masyarakat itu sendiri dimana kekerabatan *o rapu* dan *kapolo* merupakan unit dari sistem sosial yang nampak di masyarakat. Pandangan itu terasa menambah kekosongan yang merupakan kekurangan dari teori fungsional struktur utamanya dalam melihat perubahan sosial.

Melalui pandangan itu, maka masalah sistem kekerabatan masyarakat Kota Kendari perlu mendapat penajaman pandangan melalui kedua teori itu, karena kekerabatan di Kota Kendari dilihat dari teori konflik dan integrasi adalah konflik sosial. Struktur sosial itu berhadapan dalam batas terpisah, seimbang mempunyai aspek yang sama, setara dalam realitas, dan seimbang dalam kekuatan masing-masing. Dalam realita yang dapat dibaca pada berbagai tingkah laku masyarakat Kota Kendari, ia tidak hanya berhadapan untuk bertentangan tetapi sekaligus mendorong terwujudnya integrasi dalam rasa persatuan dan kesadaran untuk hidup berdampingan dalam menata masyarakat.

Sistem kekerabatan masyarakat Kota Kendari dilihat pula dalam bingkai sistem nilai budaya. Kasus-kasus yang ada hubungannya dengan kekerabatan pada masyarakat, seperti masyarakat Kota Kendari digunakan sebagai awal tumpuan kajian. Ia sekaligus menjadi "teks" perilaku yang dapat dibaca sehubungan dengan fokus penelitian. Dengan melihat kepada perilaku masyarakat sebagai aspek kebudayaan yang kongkrit (aspek sosial), dapat berfungsi membangun aspek yang abstrak (aspek nilai budaya).

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana hubungan kekerabatan raja-raja kerajaan di Sulawesi Tenggara?; (2) bagaimana perkembangan jejaring sosial, budaya, ekonomi, dan politik, di Kota Kendari?; (3) bagaimana perkembangan jejaring system kekerabatan masyarakat Kota Kendari?; (4) nilai-nilai apa saja yang dapat ditampilkan untuk menjahit jejaring hubungan kekerabatan di Kota Kendari?.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yakni bulan Juli sampai dengan bulan September tahun 2011. Tempat penelitian di Kota Kendari. Pembatasan Kota Kendari sebagai batasan spasial dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di Kendari terdapat tokoh masyarakat yang memahami proses-proses terbentuk dan berkembangnya Kendari sebagai suatu kota.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural, di mana data dianalisis secara holistik, yaitu system kekerabatan akan dilihat dari berbagai tinjauan secara bersama-sama, seperti politik, sosial dan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stuktural, yaitu kajian mengenai system kekerabatan yang berlaku secara berulang dalam masyarakat. Sistem kekerabatan itu terbangun di atas nilai budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang menjadi tumpuan perilaku kehidupan masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumen untuk melihat catatan tertulis mengenai aktivitas manusia pada masa lampau. Selanjutnya, digunakan pula metode pengamatan langsung terhadap berbagai aktivitas manusia dengan mengkritisi catatan harian peneliti. Digunakan pula metode wawancara mendalam terhadap informan terpilih untuk mengetahui perkembangan masyarakat Kota Kendari dan identitasnya.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan memberi penjelasan konseptual dan teoritis terhadap fakta-fakta empiris (*actually*), serta *hermeneutic* untuk menjelaskan fakta-fakta yang terselubung di balik fakta yang kasak mata (*really*) yaitu apa adanya.

C. JEJARING PERDAGANGAN

Perdagangan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk sistem kekerabatan masyarakat di Kota Kendari. Walaupun pelabuhan kota Kendari adalah pelabuhan tujuan bukan pelabuhan transit, seperti Makassar dan Bau-Bau Buton. Namun pada awal dan pertengahan abad ke 20 salah satu komoditi penting perdagangan adalah kopra. Ketika itu Lasolo (Konawe Utara) dan Wawonii merupakan sentra penghasil kopra di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Secara historis pelayaran perdagangan berkembang melalui jalur timur Indonesia dengan komoditi hasil-hasil bumi. Jalur yang lain adalah Luwu-Kolaka-Bau-Bau-Ambon-Ternate dan/atau Bima Nusa Tenggara Barat. Pelayaran perdagangan yang paling tua di kawasan ini dilaksanakan dengan sistem perdagangan semusim, yakni mengandalkan arah angin. Para pedagang membawa barang dagangan dari asalnya dan menyinggahi bandar-bandar yang dilalui untuk menjual barang dagangannya seraya membeli hasil-hasil bumi ditempat itu. Hal itu terjadi baik berlayar ke timur maupun berlayar ke barat.

Pola perdagangan seperti itu berlangsung dalam waktu yang panjang yakni ratusan tahun yakni diperkirakan sejak abad sembilan yang ditandai dengan berdiri dan berkembangnya Kerajaan Luwu. Luwu memegang supremasi di kawasan timur sampai abad enam belas yang kemudian digantikan oleh Kerajaan Gowa-Tallo. Dalam rentang waktu yang panjang dimana jaringan perdagangan di kawasan timur berkembang yang di dalamnya melibatkan orang-orang Kolaka dan Bau-Bau Buton terutama seba-

gai navigator (kemudian berkembang menjadi pedagang pula). Pelaut-Pelaut Bugis-Buton Makassar (BBM) tidak berani berlayar ke Timur tanpa navigator dari Kolaka dan Bau-Bau. Dengan pola pelayaran seperti itu mengakibatkan terjadi hubungan kekerabatan melalui perkawinan. Apalagi pelaut-pelaut BBM dengan falsafah tiga ujung, yaitu ujung lidah, ujung kemaluan, dan ujung pedang, senantiasa menggunakan kemampuannya berpikir dan berdiplomasi dalam berinteraksi terutama dalam mencari dan memenuhi kebutuhan materialnya (ujung lidah). Apabila gagal maka digunakan pendekatan pernikahan (ujung kemaluan). Pernikahan bagi BBM bukan semata-mata untuk mencari keturunan dan memenuhi kebutuhan biologis tetapi juga kebutuhan materi dan kekuasaan. Pendekatan kedua yakni perkawinan berakibat pada terbangunnya kerabat yang luas antar etnik, terutama yang berada di daerah pelabuhan atau pesisir pantai. Hal itu tidak hanya berlaku bagi pedagang pelayaran BBM tetapi juga etnik lain seperti Tolaki Mekongga, To Muna dan etnik-etnik lainnya di kawasan Timur Indonesia (Leirissa, 1996 dan Rifai Nur, 2007). Intensitas pelayaran perdagangan semakin meningkat sejalan dengan berkembang komoditi perdagangan rempah-rempah dan kopra. Yang mana dua sentra penghasil kopra di Sulawesi Tenggara adalah Wawonii dan Lasolo (Rifai Nur, 2007).

Migrasi penduduk ke Kota Kendari berlangsung ketika Kendari dijadikan Tekaka Raja Kerajaan Laiwoi sebagai ibukota kerajaanya pada awal abad ke 20. Sebagai pusat kerajaan yang menggantikan fungsi Konawe, maka Kendari mulai berkembang menjadi pelabuhan perdagangan. Semakin berkembang pada tahun 1964 saat Kendari ditetapkan sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Sejak itu migrasi berbagai suku bangsa di Nusantara ke Kendari semakin meningkat dan terus berkembang hingga saat ini. Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan Tenggara berakibat pada

semakin banyaknya orang-orang dari Sulawesi Selatan yang bermigrasi ke Kendari, selain karena melaksanakan tugas sebagai pegawai, juga karena perdagangan. Perkembangan yang terakhir terkait berkembangnya pelabuhan Kendari dengan fasilitas dermaga yang bisa bongkar-muat barang-barang perdagangan, berkembangnya Universitas Halu Oleo, dan terbangunnya bandara Halu Oleo sebelumnya bernama Woltermonginsidi. Akibatnya, perkawinan lintas etnik berlangsung dengan baik, terutama karena etnik Tolaki sebagai penduduk asli dengan terbuka menerima suku-suku lain, baik menetap di Kendari terlebih lagi terbuka menerima suku-suku lain dalam menjalin kekerabatan melalui perkawinan. Dari sisi perdagangan memang awalnya lebih didominasi oleh orang-orang dari Sulawesi Selatan dan Buton tetapi saat ini sudah mulai terjadi distribusi yang meluas. Dapat dikatakan seluruh kelompok etnik sudah menjadi pelaku perdagangan.

D. JEJARING POLITIK

Salah satu dasar pembentukan kekerabatan masyarakat kota Kendari adalah jaringan politik. Bahwa di kawasan Sulawesi Selatan dan Tenggara secara historis telah terbangun hubungan kekerabatan yang bersumber dari kerjasama politik yang didalamnya terjadi peristiwa kawin-mawin antar berbagai kerajaan baik besar maupun yang lebih kecil di wilayah ini. Pengetahuan tentang itu dapat diperoleh melalui berita tertulis; *lontara*, naskah kuno di Buton, tradisi lisan, buku I La Galigo tulisan van KERN, Orang Bugis karya Pelras dan lain-lain sumber. Dari penelitian dan penyelidikan dengan bersandar kepada ceritera rakyat tradisional "Sawerigadi" di Togomotonu Lasalimu Buton, dapat diduga bahwa besar sekali kemungkinannya sebelum adanya kerajaan Kamaru, sudah ada kerajaan Lasalimu, dan kiranya orang Togomotonu kerajaan Lasalimu sehingga tenggelam, terbenam tergenang air dan menjadi sungai, tinggal dan menetap di kampung Kamaru, namun

pendapat ini masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam, cermat dan teliti. Mengacu kepada tulisan Pelras (2006) bahwa kerajaan di Sulawesi membuat cerita yang menghubungkan antara Luwu dan kerajaannya, maka dugaan bahwa kerajaan Lasalimu memang pernah ada dan sudah memiliki hubungan dengan Luwu.

Dari beberapa versi berkembang, interpretasi Zainal Abidin (makalah 1995) bahwa Sawerigading adalah putera mahkota Kerajaan Luwu tetapi tidak pernah menjadi raja. Dia sebagai pengembara yang selalu berada di berbagai tempat seperti di Baluwu Buton, Lasalimu Buton, Muna, Konawe, Mekongga dan di Luwu. Kita dapat ajukan sebuah *reinforcement* interpretasi bahwa Sawerigading bukanlah nama seorang tetapi sebuah simbolisasi dari hubungan kekerabatan antar tokoh "dewa pembawa adat" kerajaan-kerajaan di Sultra dengan kerajaan Luwu Sulsel. Di Buton Raja I Wakaka sosok perempuan misterius yang lahir dari bambu; di Muna Betheno Tombula lahir dari bambu dan Sawerigading yang diceritakan dari daerah Luwu lahir bulu bambu kuning yang juga ada di berbagai tempat pada kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tenggara. Rasionalitas tersembunyi dari kata bambu kuning bahwa cenderung kuat dari pakaian kebesaran tokoh-tokoh tersebut adalah berwarna kuning. Dalam sejarah Buton diriwayatkan bahwa Khukhan Chin seorang Cina Islam di Hoe-Hoe daerah Tar Tar yang dikenal dengan Dhukhung Changhiang (Raja Tobe-Tobe I) sedang Sawerigading Raja Luwu I putra angkatnya. Tiba di Muna (1369 M.) menyusul ayahnya Khukhan Ching (atau mencari kelurganya). Versi Pelras bahwa Sawerigading hidup pada abad sembilan dan putera mahkota raja Kerajaan Luwu. Lahir dari bamboo kuning adalah terkait dengan faham Totem yang tersebar luas di kawasan Asia Tenggara. Sawerigading lahir dari bambu kuning adalah upaya untuk mengukuhkan seorang pemimpin agar ia dapat diterima secara luas oleh rakyat yang dipimpinnya.

Menarik untuk memahami Luwu, dari aspek bahasa kata Luwu berarti laut, *to* (orang) *luwu* bermakna orang laut. Dapat kita hubungkan dengan ketrampilan *Sipanjonga* sebagai pelaut ulung (Muhir, 2004; Abubakar, 2004). Menurut Zainal Abidin (Makalah, 1995) menduga kuat bahwa *to luwu* dahulu kala adalah orang Melayu Muda diperkuat oleh pamong praja Belanda seperti Covreur, LA. Frieddricy serta ahli sejarah dan etnologi seperti Andaya (1981) Barabara S Harvey (1973), N. Adriani dan Albert Cruyt (1950). C. Felras menyatakan bahwa Batara Guru kemungkinan berasal dari Kerajaan Kutai Kalimantan Timur. Kemudian dia mengatakan bahwa wilayah asal usul suku Bugis, Makasar, Mandar berasal dari Luwu. Kemudian Cuvreur memperkuat pernyataan Pelras bahwa seluruh raja-raja Bugis dan Mandar menghormati raja Luwu sebagai *primus inter pares*. Lontarak Sejarah Goa menyatakan bahwa sebelum Goa terbentuk yang memerintah adalah Batara-guna. Di Buton Batara Guru adalah orang yang pernah menjadi Raja Buton Ketiga, sebagai indikator kuat simbolisasi kebangsawanan Majapahit. Diduga kuat bahwa peletak dasar kerajaan Buton adalah Sipanjonga sebagai pelaut ulung yang berasal dari Melayu bisa juga berasal dari Luwu oleh karena Luwu bermakna orang laut. Kemudian satu versi tentang orang Bajo mengatakan berasal dari Luwu. Mengenai orang Bajo, berbagai tulisan, seperti: (Fox, 1983; Scoot, 1981; Stacey 1981; Rachman, 1979;). Hasil penelitian orang Bajo yang menemukan bahwa mereka berada di pesisir pantai di hampir semua wilayah Asia Tenggara menyebut mereka sebagai suku laut. Sejak masa kerajaan Sriwijaya, ketika mereka masih sebagai pengembara laut (*sea nomads*), armada Sriwijaya pernah minta bantuan orang Bajo untuk menyerang Portugis di Selat Malaka.

Peranan Kendari dalam arena politik terutama berkembang saat terbentuknya Kerajaan Laiwoi menggantikan pengaruh Kerajaan Konawe. Kerajaan Laiwoi semula

merupakan bagian dari Kerajaan Konawe yang dapat berkembang memanfaatkan kevakuman kekuasaan di wilayah Konawe akibat tekanan Belanda. Tekaka memperistrikan keluarga raja Bone yaitu Andi Aisyiah (lihat nisan makam keluarga Raja Tekaka di Ranometo). Dengan perkawinan itu memberi ruang bagi keluarga Bone lainnya bermukim di Kendari dan sekitarnya. Keluarga ini menurunkan keturunan yang berpengaruh di daerah ini, seperti keluarga Silondae. Bila ditelusuri ke belakang, maka ditemukan jaringan itu terbentuk sejak zaman kejayaan Kerajaan Luwu, persaingan hegemoni di wilayah Sulawesi Selatan Tenggara pada abad ke 16 dan 17. Di dalam buku I La Galigo (Kern, 1989) disebutkan bahwa Kerajaan Luwu menjadi sumber berdirinya kerajaan-kerajaan di daerah Bugis, Sulawesi Selatan dan Tenggara hingga ke beberapa daerah lainnya di luar Sulawesi, seperti Riau dan Malaysia. Di Muna terdapat mitos bahwa Kapal Sawerigading karang disana dan sekarang wujudnya dalam bentuk gunung batu. Gunung batu itu ditumbuhi bunga sehingga diberi nama “Kontukowuna” atau “batu berbunga” di wilayah itu sekarang dikenal dengan Kecamatan Sawerigadi. Kemudian di Buton terdapat perkampungan La Baluwu.

Selain mitos tentang kampung terdapat juga mitos tentang Sawerigading di Buton dan Muna. Menurut Pelras (1996) mitos tentang Sawerigading yang dijumpai di banyak tempat di Sulawesi sesungguhnya dimaksudkan untuk membangun identitas kerajaan dengan berusaha menghubungkan dengan kerajaan yang besar saat itu yaitu Kerajaan Luwu. Hal yang hampir sama yaitu mengenai berdirinya Kerajaan Tiworo di Kepulauan Tiworo, yang kemudian berkembang menjadi salah satu Barata (pertahanan Kesultanan Buton). Kerajaan Tiworo didirikan oleh keluarga Raja Bone yang meninggalkan Bone akibat konflik keluarga kerajaan.

E. JEJARING BUDAYA

Hubungan kekerabatan masyarakat Kota Kendari dapat pula ditelusuri dari aspek budaya, khususnya bahasa. Bahwa di Sulawesi Tenggara terdapat beberapa bahasa baik yang wilayah persebarannya terbatas maupun yang luas. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Sulawesi Tenggara memiliki kesamaan, bahkan lebih luas di Sulawesi, lebih luas lagi di Asia Tenggara. Hal itu menunjukkan bahwa di wilayah yang itu telah terjadi hubungan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lainnya. Ini berarti bahwa terdapat bahasa penghubung diantara suku-suku bangsa tersebut sehingga mereka bisa berkomunikasi dalam kepentingan perdagangan dan politik.

Bila ditelusuri dari aspek budaya, dapat dijumpai kesamaan, seperti terhadap nama Sawerigading di Sulawesi Selatan, yang menurut kita terdapat kesamaan yaitu *Mobetena i-Tombula* bahasa Wolio dan Muna, terdiri dari anak kata "*bete*" dan "*tombula*". *Bete* mendapat awalan "i". *Bete* artinya muncul dan *tombula* adalah bambu kuning. Oleh karena itu perkataan *bete* diberi awalan "i" pada *tombula*, menunjukkan pula tempat munculnya sesuatu, lengkapnya "yang muncul dari bambu kuning". Lalu perkataan Sawerigading dapat diungkapkan terdiri dari anak kata "*Sawe*" artinya "muncul" "ri" artinya "di" dan "gading" yaitu "bambu kuning", sempurna sama pengertiannya dengan *Mobetena i-Tombula*, yang muncul dari bambu kuning.

Tradisi di beberapa negara di Asia terdapat hikayat manusia yang lahir dari bambu. Dalam buku Sejarah Melayu yang dikarang pada tahun 1021 H atau 1621 M, diceritakan bahwa Sultan Muhammad menurut tradisi lisan pada suatu waktu mengikuti anjingnya dalam perburuannya di hutan bambu. Konon dalam hutan itu beliau menjumpai sebuah pangkal pohon bambu yang amat besar. Sultan itu kemudian mengambil beberapa ruas dari bambu itu untuk

dibawa ke istana. Ruas itu kemudian dibelah dan muncul seorang gadis. Cerita semacam ini juga terdapat di Philipina. Di pulau Sila ada sebuah pohon yang menyerupai seorang perempuan, jika mereka merasakan hawa udara dan matahari berteriaklah "wak-wak". Dalam hubungan peristiwa yang sama terjadi seperti munculnya Ratu I Wa Kaa Kaa dan Raja Muna La Eli dari dalam bambu kuning, singkatnya peristiwa di luar kemampuan jangkauan pancaindera kita. Berdasarkan beberapa tradisi yang terjadi di beberapa wilayah yang disebut di atas bahwa Wa Kaa Kaa diindikasikan berasal dari kerajaan Wute Sintabu yang kemudian masuk ke Wolio dengan kesepakatan beberapa pemimpin kampung yang ada di wilayah Wolio. Kemudian dimitoskan bahwa ada manusia yang lahir dari bambu.

Dalam penulisan ini dikatakan bahwa Sibatara berasal dari kembar tiga yang lebih jauh dapat diterangkan bahwa menurut keterangan yang kita peroleh turun-temurun diriwayatkan keduanya saudara Sibatara itu masing-masing bernama Raja Baubessi yang konon menjadi Raja di Luwu karena perkawinannya dengan Raja Luwu. Karena hubungan-hubungan itu, maka di antara Kerajaan Buton, Ternate, Luwu, Muna, Mekongga, Konawe/Laiwoi pada zamannya sangat erat sekali. Sibatara diperkawinkan dengan Ratu Wa Kaa Kaa pada usia ± 19 tahun. Diriwayatkan pula bahwa dua tahun setelah dinobatkan pada tahun 1332 M, seperti diketahui pula masa itu Gajah Mada telah berperan di Majapahit (1331-1364)". Dalam tulisan Pelras Wakaka kecil kemungkinannya berasal dari Majapahit kemungkinan dari Melayu atau Luwu. Di Luwu Wakaka disebutkan dalam naskah I La Galigo sebagai nama kapal yang ditumpangi oleh seorang tamu penting kerajaan.

F. JEJARING KEKERABATAN

Kekerabatan suatu pola hubungan antar individu-individu yang mempunyai

hubungan keturunan atau kedaerahan tertentu. Dengan kerabat adalah mereka yang bertalian erat berdasarkan ikatan darah dengan kita, dan hubungan keturunan antar orang tua dan anak merupakan ikatan pokok kekerabatan. Atau bisa juga hubungan berdasar pertalian sanak saudara yang mengarah kepada pertalian orang-orang yang cukup luas yang satu sama lain dihubungkan oleh nenek moyang yang sama (Cohen, 1992:175).

Di Kerajaan Mekongga menurut Mekuo (1986) La Rumbalangi (Bahasa Tolaki: menggemuruhkan langit ;dalam bahasa bugis: la Rumpa langi dari kata: La=orang/laki-laki; Rumpa= membobol;langik=langit atau laki-laki yang dapat membobol langit) datang dari kayangan dengan menumpang sehelai sarung bersulam emas. Dalam hubungan kekerabatan, seperti perjalanan Sawerigading yang melahirkan perkawinan-perkawinan (ceritra rakyat di Muna, Buton). Termasuk ceritra asal mula Kerajaan Konawe yang konon didirikan oleh Wekoila. Diceritakan pula bahwa Wekoila masih merupakan kerabat dekat Sawerigading. Kemudian dalam perkembangan sejarah daerah ini, pembauran terus berlanjut bahkan semakin menguat, terutama dalam 1960-an ketika Sulawesi Tenggara menjadi Propinsi.

Pembauran melalui perkawinan terus berlanjut seperti perkawinan Wa Ode Kadingke putri Raja Muna dengan Daeng Marewa dari Bugis – Makassar (abad ke - 17). Begitu pula dengan media lain seperti perdagangan dan droping pegawai. Terdapat juga ceritera rakyat tentang kepahlawanan Raja Haluoleo. Raja ini menurut versi ceritera rakyat memiliki tiga nama tetapi satu wujud. Di Muna ia dikenal dengan nama Lakilaponto, di Buton bernama Murhum, dan di Konawe dengan nama Haluoleo. Dalam ceritera rakyat, kita mengenal “manu rasa wula” ayam jantan keemasan (Tarimana, 1991). Suatu ceritera tentang masyarakat yang mendiami kawasan cukup

luas yakni terbentang dari Sulawesi sampai ke Maluku yang disimbolkan sebagai seekor ayam jantan keemasan. Makna dari simbol ini adalah adanya pengakuan bahwa orang-orang yang mendiami kawasan yang luas itu memiliki hubungan kekerabatan sebagai satu rumpun dimana satu sama lainnya, sederajat.

Melalui pendekatan sejarah ditemukan fakta bahwa bentukan stratifikasi tradisional era kerajaan di Sulawesi Tenggara adalah sebagai hasil kontak dengan para migran yang dianggap oleh penduduk asli memiliki kemampuan, kharisma untuk membangun negeri tempat para migran menetap dan membuat suatu konsensus yang pada gilirannya dari generasi ke generasi mengikat sebuah tali perkawinan. Beberapa contoh dalam sejarah pernaskahan Buton tercatat bahwa raja pertama Wakakaa-Si Batara adalah migran yang berasal dari Majapahit, Cina, arab versi mitos Buton, yang diangkat menjadi golongan bangsawan bahkan lapisan kedua yang disebut “Miapata-miana (yang empat orang) yang dianggap sebagai “dewa pembawa adat” yang berasal dari Melayu. Sedangkan menurut Pelras (1996) Wakakaa-Si Batara berasal dari Melayu. Pandangan itu didasarkan pada pertimbangan bahwa: (1) pada abad ke 14 hubungan antara Melayu dan Majapahit terputus akibat ekspedisi Pamalayu, (2) Miapatamiana yang membangun perkampungan Wolio tidak dapat menerima dengan damai puteri Majapahit sedangkan kedatangan Wakakaa disambut dengan suka cita oleh masyarakat Wolio. Sambutan yang hangat dan bersahabat yang ditunjukkan masyarakat Wolio menunjukkan adanya hubungan antara Miapatamiana yang berasal dari Melayu dengan Wakakaa (satu daerah asal yakni Melayu), (3) nama Wakakaa hanya dijumpai di Luwu dan Selandia Baru.

Bahwa Raja pertama dari Kerajaan Muna bernama Watandi Abe (We Tenri Abeng). Di Luwu We Tenri Abeng adalah

saudara perempuan Sawerigading, kalau itu benar maka raja pertama Kerajaan Muna berasal dari Bugis-Luwu. Demikian juga orang Tolaki yang mengakui bahwa raja pertama Kerajaan Konawe adalah migran Wekoila dan Larumbalangi berasal dari Cina. Sebuah interpretasi dari Rauf Tarimana (1985:31) merujuk tulisan M.Granat (Needham 1973:53) bahwa orang Tolaki menamakan dirinya Tolahianga (orang dari langit) asal kata hui yang dalam bahasa Cina berarti langit dihubungkan dengan kata Tolaki "Heo" yang artinya pergi kelangit selanjutnya menurun melalui kontak perkawinan dan perdangan dengan kerajaan lain di Sultra dan di Nusantara.

Kini zaman telah berubah melalui berpuluh-puluh generasi dengan penduduk semakin padat dan beraneka ragam, namun adopsi nilai kultural seperti nilai kepatuhan moral masih sangat diperlukan pada era stratifikasi sosial modern yang indikator kebangsawannya sudah terletak pada tingkat pendidikan dan profesionalitas individu dan masyarakat.

G. NILAI-NILAI BUDAYA YANG DAPAT DIKEMBANGKAN

Menurut Prof. Notonogoro, nilai (*value*) mengandung pengertian harga yang berarti bernilai material dan rohaniah. Jika material dapat diukur, maka nilai rohaniah hanya dapat diukur dengan budinurani seperti benar tidaknya, religius tidaknya, kehendak tidaknya dll. Sedangkan nilai budaya, menurut Koenjaraningrat (1980) adalah konsep yang abstrak yang bersemayam dalam pikiran warga terbanyak, dalam persekutuan hidup. Lebih lanjut dikatakan bahwa nilai ini sulit dihilangkan dalam waktu relatif singkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem nilai merupakan inti dari kerangka sentral dalam struktur budaya dari suatu masyarakat. Sistem nilai berkembang dan berubah dalam dimensi ruang dan waktu yang dapat diformulasikan dari kelakuan

dan hasil kelakuan manusia dari masa ke masa (Semelser, 1971).

Ada tiga jalan yang mendasar yang telah dilakukan untuk meneliti sistem nilai Budaya Orang Balanipa, yang berhubungan dengan masalah "puang dan daeng" sebagai berikut: Pertama, pengamatan dilakukan pada berbagai pola kelakuan yang dapat diobservasi. Kedua, dimati berbagai nilai yang muncul sebagai hasil dari ajaran orang-orang tua kepada generasi muda atau anak atau anak mereka untuk berperilaku menurut tata cara adat kebiasaan. Ketiga, mengamati dan mencatat segala nilai budaya yang diekspresikan secara verbalis. Dengan cara itu, fokus mengungkapkan ditetapkan pada peranan sistem nilai untuk mengenal nilai budaya yang menata sikap masyarakat Kendari. Pembentukan identitas untuk membangun kualitas manusia. Melalui pengkajian nilai-nilai budaya itu ditelusuri berbagai elemen budaya yang ada kaitannya dengan sistem kekerabatan Kota Kendari. Kaitan itu meliputi masalah: politik, kekuasaan, kekerabatan dan istilah kepemimpinan tradisonal, dan "lapisan sosial" diharapkan diungkapkan kualitas manusia Kota Kendari yang didambakan, seperti yang tergambar dalam etos (*ethos*) dan pandangan hidup (*world view*) mereka dalam menemukan dirinya sendiri.

Orang Wolio dan Buton pada umumnya yang menjadi bagian dari masyarakat Kota Kendari terikat dengan sistem kekerabatan semacam *o rapu* dan *kapolo* yang berpandangan secara filsafati: *poa-angka-angkataka* harus merupakan sikap semua orang Wolio terutama para elitnya. Mereka menghargai dan saling mendukung untuk berkarya dan berprestasi; *Pomaa-maasiaka* saling menumbuhkan kecintaan terhadap sesama manusia yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan etnik, teristimewanya cinta pemimpin terhadap yang dipimpinnya. Kemudian *Popia-popira* adalah sikap yang membiasakan diri untuk menjaga dan memelihara semua sarana kepentingan

umum. *Pomae-mae-aka* meliputi kesadaran setiap manusia untuk menempatkan dirinya sesuai fungsi dan jabatannya, menghormati orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi jabatannya.

Orang Tolaki dan Bugis-Makassar dengan *o rapu-rapu* memberi semangat dan dorongan untuk menjaga persaudaraan. Hidup saling memberi dan menerima secara horisontal dan vertikal. Saling menjaga kehormatan yakni hidup sesuai dengan norma-norma adat, kesusilaan, dan kebangsaan. Lebih luas kapolo bagi masyarakat Sulawesi Selatan sebagai suatu komunitas. Pakapoloan melahirkan kemauan bersama antar sesama yang tersambung dalam hubungan perkawinan, seperti perkawinan antara orang Sulawesi Selatan dengan orang Tolaki melahirkan *pakapoloan* antara keluarga besar antara kedua keluarga besar orang Tolaki dan orang Sulawesi Selatan.

Untuk meningkatkan harkat dan martabat komunitas kapolo, biasanya muncul *ajjoareng* (pemimpin informal) di antara komunitas itu, sementara yang lain menjadi *joa* (Rifai Nur, 2007, Putra, 1988, Mattulada, 1995). Pola hubungan *ajjoareng-joa* tersebut bisa lebih dari satu dalam satu komunitas, yangmana dasar pijakannya adalah kepentingan bersama. *Ajjoareng* adalah seorang pemimpin komunitas biasanya seorang bangsawan, kaya, berilmu, dan bijaksana. *Ajjoareng* tampil sebagai pemimpin terhadap *joa*-nya dengan menjaga kehormatan *joa* yang dipimpinnya. Sebaliknya *joa* memberikan jasanya termasuk materi, bahkan jiwa raganya jika sewaktu-waktu dibutuhkan oleh *ajjoareng* terutama untuk kehormatan komunitas itu. Ada bimbingan dan pertolongan secara vertikal dan horisontal dengan loyalitas yang tinggi. Karena itu dalam komunitas *ajjoareng-joa* terbangun prinsip maju dan /atau karam bersama komunitas.

H. PENUTUP

Dari pembahasan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik simpulan bahwa (1) hubungan kekerabatan raja-raja kerajaan-kerajaan di Kota Kendari terbangun sejak awal berkembangnya hubungan dagang dan diplomasi antar kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan Tenggara bahkan meluas di Nusantara; (2) hubungan kekerabatan etnik-etnik di Kota Kendari terbangun melalui jejaring social melalui relasi sosial, budaya yaitu persamaan bahasa, falsafah dan budaya pisik dalam bentuk bangunan yaitu arsitektur, ekonomi melalui jejaring perdagangan, dan politik sisilsilah raja-raja; (3) bahwa sistem kekerabatan masyarakat Kota Kendari telah berkembang sejak masa perdagangan di kawasan timur Indonesia, terbentuknya Kabupaten Sulwesi Tenggara, dan terbentuknya Provinsi Sulawesi Tenggara dengan Kendari sebagai ibukota. Pada tonggak-tonggak sejarah itu inklud perkawinan antar keluarga yang membentuk *o rapu, rapu*, dan *kapolo* serta *wititinae*; (4) pada etnik-etnik di Kota Kendari terbentuk nilai-nilai: Kebersamaan dalam satu *o'rapu* yang saling memberi dan menerima. Nilai *kapolo* kebersamaan keluarga-keluarga yang berhungan satu dengan lainnya dalam jaringan yang luas karena perkawinan antar *o rapu* etnik-etnik dan menyaatakan komitmen untuk saling memelihara, saling memajukan dan saling melindungi baik ancaman dari dalam maupun ancaman dari luar. Hidup maju dan karang bersama kapolonya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim; Kanturuna Mohelana II; Wolio Abad Ke-19; (Aksara Arab Wolio);
A. Lightvoet; Beschrijving En Geschiedenis Van Boeton s'Gravenhage Nederland, 18 Agustus 1877;
Asrul Towulo. 1986/1987. *Stratifikasi Sosial Dan Struktur Pemerintahan*

- Menurut Adat Tolaki-Konawe Kabupaten Kendari*. Kendari: Balai Penelitian Unhalu.
- A. C Kruijt. 1992. *Een En Ander Over De Tolaki Van Mekongga*; Dalam Tijd LXI, Hal 427-470.
- A. C. Kruijt dan J. Kruijt: *Reis Naar Kolaka*; Dalam Tnag, XXXVIII, Hal 689-704, 1921.
- Abdulrahman Suryomiharjo, Dkk (Editor). 1980. *Sejarah Revolusi Fisik Daerah Sultra*. Jakarta: IDKD Direktorat Sejarah Dan Tradisional Depdikbud.
- Abdurrauf Tarimana. 1989. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Berthyn Lakebo, Dkk. 1983. *Sistem Kesatuan Budaya Komunitas Orang Tolaki, Buton, Muna*. Kendari. Depdikbud Sultra.
- Burhanuddin. 1966. *Sejarah Hindu Bermula Di Sulawesi*, Karaya Penelitian Amatiran.
- Dirman, L O, Dkk. 2008. *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara*. APBD Provinsi Sulawesi Tenggara.
- F. Treffers. 1914. *Het LandschapLaiwoei in 2.0 Celebes en Zijre Bone King TNAG*; 188-221.
- F. Treffers. 1913. *Die Verhalen Afkomstig de Tolalaki*; dalam Tijd LV, Hal 230-233.
- J. Schurmans. 1934. *Het Koppensnellen der To-laki dalam MNZ LXXVIII*, hal 207-218; dan dalam IG, LVI hal 825-838.
- Johanes Elbert. 1911. *Die Sunda Expedition*, Frankfurt, Jerman.
- Lubis, Akhyar. 2004. *Setelah Kebenaran dan Kepastian dihancurkan Masih Adakah tempat Berpijak Bagi Ilmuan*. Bogor: Akademika
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas-Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jala-sutra.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata Jakarta*. Wedata ma-widyasastra.
- Ramage, Doglas E. 2002. *Percaturan Politik di Indonesia: demokrasi, Islam dan ideologi Toleransi*: Jog-yakarta, Penerbit Mata bangsa.
- Said, Edward W. 1978. *Orientalism. London and Henley*: Routledge & Kegan Paul.
- Santoso, Listoyono, dkk. 2007. *Epistemo-logi Kiri*, Ar Ruzz Media: Yog-yakarta.
- Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin I; Tanbiygil Gaafili; Baadia, Abad Ke-19; (Aksara Arab Wolio);